

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI CERITA MELALUI *POP-UP* ANAK TK

ENHANCEMENT CHILDREN'S THE ABILITY IN TELLING THE CONTENTS OF STORIES THROUGH POP-UP MEDIA

Oleh: Dita Asih Fitantri, pendidikan guru paud, fip, universitas negeri yogyakarta
12111244002@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita melalui media *pop-up*. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita merupakan kegiatan anak setelah anak memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang sudah di dengarnya. Penelitian ini dilakukan di Kelompok A4 TK Masyithoh Pijenan Pandak Bantul. Subjek penelitian ini berjumlah 19 anak dan objek penelitian ini adalah kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah minimal 15 anak (75%) memiliki kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita anak meningkat ditunjukkan dengan data dari penelitian pra tindakan, dimana anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik sebesar 0% (0 anak), meningkat pada siklus I menjadi 47,4 % (9 anak), dan meningkat menjadi 79% (15 anak) pada siklus II.

Kata kunci : kemampuan menceritakan kembali, *pop-up*, anak TK

Abstract

The study was purpose to improve the ability of re-telling the stories contents through pop-up media. The ability to retell the contents of the story is the child's activity after the child unerstand and then the child tells the story back to the story they have heard. This research was conducted in the A4 Group Masyithoh Kindergarten Pijenan, Pandak, Bantul. The subjects of this study were 19 children and the object of this study was the ability to retelling the contents of stories to children. Data collection techniques used observation and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative. The indicator of the success of this studied that at least 15 children (75%) had the ability to retell the contents of stories with very well developed criteria. At the pre-action level, the results of children who achieved the criteria for developing was very well were 0% (0 children), at 1st cycle that was increased to 47.4% (9 children), and increased again to 79% (15 children) in 2nd cycle.

Keywords: Ability to retell, pop-ups, Kindergarten

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 28, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di definisikan sebagai sebuah upaya untuk membina tumbuh kembang anak secara menyeluruh yang meliputi aspek perkembangan anak meliputi fisik

motorik, nilai agama dan moral (NAM), bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan melalui jalur normal dan nonformal. Salah satunya adalah Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) ini bertujuan untuk membantu memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan

anak sehingga anak dapat memaksimalkan

potensi yang dimiliki.

Dalam masa ini, anak-anak memasuki masa usia emas (*golden age*). Masa *golden age* menurut Kertamuda (2015: 2) ialah masa anak usia dini untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin dilakukan. Masa *golden age* merupakan masa peka anak mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang diperdengar, dan diperlihatkan.

Pendidikan anak usia dini bukan untuk mencapai prestasi, melainkan untuk menstimulasi dan meningkatkan potensi dan kemampuan bahasa, logika dan motorik anak (Rasyid, 2009: 168). Salah satu aspek yang perlu dioptimalkan adalah aspek bahasa. Akhadiah (Suhartono, 2005: 8) menyatakan bahwa dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Kemampuan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Menurut Rasyid (2009: 130) memperbanyak pengenalan kosa kata dan kalimat sederhana kepada anak menjadi penting dalam memperkaya gagasan berpikir dan akan meningkatkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Mengungkapkan bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan oleh anak usia dini.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Depdiknas, 2007: 5) antara lain:

- a. Keterampilan berbahasa
- b. Keterampilan mendengar
- c. Keterampilan berbicara
- d. Keterampilan membaca

Menurut Hayadi dan Zamzani (Suhartono, 2005: 20) berbicara pada hakikatnya merupakan

proses komunikasi karena di dalamnya mencakup penyampaian pesan dari suatu sumber ke sumber yang lain. Keterampilan berbicara tersebut dapat di stimulasi melalui beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi ketrampilan berbicara ini melalui metode bercerita yang disampaikan oleh guru (Musfiroh, 2008: 51).

Menurut Bachri (2005: 160), kegiatan bercerita merupakan umpan balik akan memberikan gambaran tentang segala hal yang telah diterima atau di respon anak setelah mendengarkan sebuah cerita.

Menurut Musfiroh (2005: 74), semakin baik daya cerna anak terhadap cerita, maka akan semakin baik kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita. Menurut Mustakim (2005: 187-188), menceritakan kembali merupakan kegiatan anak setelah anak memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Ada tiga hal yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu anak mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penceritaan, anak terampil menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara produktif, dan anak terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita dalam simulasi kreatif. Semakin detail maka semakin baik daya memori dan daya analisisnya terhadap isi cerita.

Pemberian stimulasi mampu meningkatkan kemampuan literasi awal dengan penggunaan media literasi yang menarik (Hapsari, dkk, 2017). Misalnya penggunaan media untuk menceritakan kembali isi cerita pada anak. Arsyad (2006: 5) media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk

belajar. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Izzan (2010: 97) juga yang mendefinisikan media sebagai segala alat yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Ketersediaan media dapat memberikan pengaruh dalam hal menceritakan kembali isi cerita. Media yang digunakan untuk menceritakan kembali isi cerita pada anak itu beragam, salah satunya dapat menggunakan media *pop-up*.

Media *pop-up* adalah media yang memiliki bagian yang timbul atau bergerak dan 3 dimensi. Kelebihan dari media *pop-up* yaitu adanya kejutan disetiap halaman ketika membuka, adanya warna dan bentuk yang berbeda, dan ada objek tiga dimensi (Nugraha, 2016). Mengacu pada kelebihan dari media *pop-up* diharapkan anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal pada tanggal 20 Juli 2019 dengan guru di kelompok A4 TK Masyithoh Pijenan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, anak-anak diberikan 3 kegiatan inti yaitu menggunting bentuk mobil, memasangkan benda berdasarkan jumlahnya dan bercerita menggunakan media buku cerita. Pada saat kegiatan bercerita anak-anak masih belum berkembang. Hal tersebut dapat terlihat ketika guru bercerita, anak-anak masih kurang memperhatikan, banyak anak yang bercerita namun belum terkonsep dengan baik, sebagian besar anak masih banyak yang belum fokus mendengarkan cerita dari guru, masih banyak anak yang berbicara dengan teman, dan

pada saat disuruh menceritakan kembali isi cerita yang sudah dibacakan guru, anak-anak belum mampu untuk menyebutkan nama tokoh yang ada dalam cerita, menyebutkan sifat-sifat tokoh dan menirukan kembali cerita anak masih kesulitan. Apabila guru bercerita maka belum optimal karena anak tidak memperhatikan isi cerita yang disampaikan sehingga saat anak diberikan pertanyaan maka anak tidak dapat menjawabnya. Anak belum mampu mengulang cerita dengan menyebutkan tokoh dalam cerita saat kegiatan bercerita.

Pada saat pengamatan awal proses pembelajaran bercerita terutama saat kegiatan menceritakan kembali isi cerita di kelompok A4 guru belum menggunakan media yang sesuai dengan bercerita, sumber belajar anak hanya berfokus pada cerita di majalah, sehingga anak kurang berminat dalam hal menceritakan kembali isi cerita karena media yang digunakan guru kurang bervariasi jadi anak merasa kurang tertarik. Guru belum menggunakan media yang sesuai untuk memotivasi anak pada saat pembelajaran menceritakan kembali, sehingga anak kurang aktif apabila ada kegiatan menceritakan kembali isi cerita.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara untuk membantu anak dalam mengulang cerita atau menceritakan kembali isi cerita. Dalam mengembangkan bahasa anak kelompok A4 TK Masyithoh Pijenan, hendaknya guru kelompok A memilih suatu metode yang tepat, guna membantu dalam proses pembelajaran. Media *pop-up* dapat memberikan pemahaman pada anak kelompok A4 dalam menceritakan kembali isi cerita karena sudah terdapat gambar 3 dimensi.

Untuk memecahkan masalah kurangnya minat anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang sudah didengar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Melalui Media *Pop-up* pada Kelompok A4 di TK Masyithoh Pijenan Pandak Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pola kolaboratif atau *Classroom Action Research (CAR)*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Masyithoh Pijenan Pandak Bantul yang beralamat di Pijenan Kelurahan Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A4 TK Masyithoh Pijenan Pandak Bantul

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A4 di TK Masyithoh Pijenan Pandak Bantul yang berjumlah 19 anak.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Pengumpulan data menggunakan observasi yang dilakukan melibatkan panca indra khususnya menggunakan penglihatan. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan cara melakukan pengamatan

dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Pada saat observasi, peneliti menggunakan lembar penilaian *checklist*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumen-dokumen tersebut berupa foto yang memberikan gambaran secara kuat mengenai kegiatan anak ketika berlangsungnya pembelajaran.

Instrumen penelitian merupakan rambu-rambu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Sanjaya (2011: 84) mempertegas bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pedoman observasi.

Peneliti mengobservasi secara langsung bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak kelompok A4 di sekolah yang diteliti dengan menyesuaikan kegiatan pada hari itu.

Kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak menceritakan kembali isi cerita mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang tersaji pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Kemampuan Menceritakan Kembali

Indikator
a. Menyimak cerita
b. Menyebutkan nama tokoh dalam cerita
c. Mengenal perbendaharaan kata sifat
d. Menyebutkan judul cerita
e. Menjawab dengan kalimat yang benar
f. Menceritakan kembali isi cerita
g. Berpartisipasi dalam percakapan
h. Mengulang kalimat sederhana

Tabel 2. Deskripsi Indikator Kemampuan Menceritakan Kembali

Indikator Bahasa	Deskripsi
Menyimak perkataan	Jika anak menyimak cerita yang dibacakan guru.
Menyebutkan nama tokoh	Jika anak mampu menyebutkan lebih dari 2 nama tokoh.
Mengenal perbendaharaan kata sifat	Jika anak mampu menyebutkan sifat dalam tokoh cerita
Menyebutkan judul cerita.	Jika anak mampu menyebutkan judul cerita yang telah disampaikan tanpa bantuan guru.
Menjawab dengan kalimat yang benar	Jika anak mampu menjawab pertanyaan dalam cerita yang diberikan oleh guru.
Menceritakan kembali isi cerita	Jika anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri.
Berpartisipasi dalam percakapan	Jika anak mampu ikut berpartisipasi saat kegiatan cerita berlangsung.
Mengulang kalimat sederhana	Jika anak mampu mengulang kalimat sederhana dalam cerita yang diberikan oleh guru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sanjaya (2011: 106), analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data angka yang berguna menentukan peningkatan dari hasil belajar siswa sebagai pengaruh terhadap tindakan dari guru. Data kuantitatif ini dapat menggunakan analisis statistik deskriptif. Data dapat dipresentasikan dengan bentuk presentase keberhasilan data (Arikunto, 2007: 131). Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar siswa khususnya pada

tindakan yang dilakukan oleh guru. Data kualitatif ini akan berupa kalimat yang menggambarkan mengenai kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita (Arikunto, 2007: 131).

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah frekuensi

Jika telah dilakukan presentase (%) maka hasil dari perhitungan akan di kelompokkan ke dalam kategori. Peneliti mengambil empat kriteria presentase yang dikelompokkan sesuai dengan prosedur penilaian di TK yang dijabarkan dalam tabel 3, yaitu:

Tabel 3. Kriteria Penilaian Respon

Rentang Presentase (%)	Interpretasi Kualitas
76-100%	Berkembang Sangat Baik
51-75%	Berkembang Sesuai Harapan
26-50%	Mulai Berkembang
0-25%	Belum Berkembang

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu apabila minimal 15 anak (75%) dari jumlah anak di dalam kelas kemampuan menceritakan kembali berada di kriteria sangat baik (BSB), hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menceritakan kembali cerita anak kelompok A4 di TK Masyithoh Pijenan Pandak Bantul setelah diadakan penelitian tindakan kelas dibandingkan sebelum diadakan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

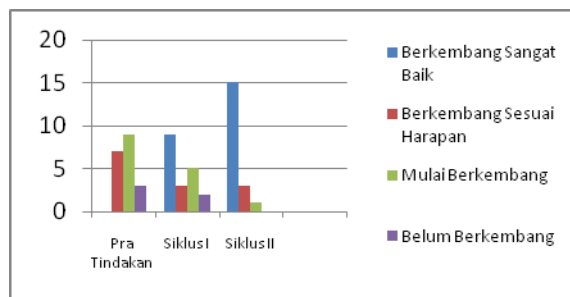
Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Masyithoh Pijenan Pandak Bantul. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi digunakan untuk mencatat penilaian hasil pengamatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita.

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Kategori	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
BSB	0	0%	9	47,4%	15	79%
BSH	7	36,9%	3	15,8%	3	15,8%
MB	8	42,2%	5	26,4%	1	5,3%
BB	4	22%	2	10,6%	0	0%

Data pada tabel 4. menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita mencapai kriteria berkembang sangat baik pada pra tindakan tidak ada, siklus I sebanyak anak 9 anak dengan persentase 47,5%, dan siklus II sebanyak 15 anak dengan persentase 79%. Sementara untuk kriteria berkembang sesuai harapan pada pra tindakan sebanyak 7 anak dengan persentase 36,9%, siklus I sebanyak 3 anak dengan persentase 15,9%, dan siklus II sebanyak 3 anak dengan persentase 15,9%. Sedangkan untuk kriteria mulai berkembang pada pra tindakan sebanyak 8 anak (42,2%), siklus I sebanyak 5 anak (26,4%) dan siklus II 1 anak (5,3%). Kriteria yang terakhir yaitu belum berkembang, pada pra tindakan ada sebanyak 4 anak (21,1%), siklus I ada 2 anak (10,6%) dan siklus II 0 anak (0%).



Gambar 1. Histogram Perbandingan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

PEMBAHASAN

Hasil observasi awal pada pratindakan yang dilakukan, menunjukkan kemampuan menceritakan kembali anak di kelompok A4 TK Masyithoh Pijenan Pandak belum optimal. Hal ini ditunjukkan ketika pembelajaran anak diminta untuk menjawab pertanyaan guru, mengulang kegiatan yang sudah dilalui anak masih belum mampu mengungkapkan apa yang ia sampaikan. Anak dalam menceritakan kembali cerita yang sudah di dengar juga masih terlihat kebingungan serta masih banyak dibantu guru.

Sesuai dengan teori, kemampuan anak usia taman kanak-kanak Kelompok A terdapat indikator kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang telah di dengar. Hal ini ditunjukkan di Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 lampiran I yang di dalam aspek bahasa anak usia 4-5 tahun terdapat indikator menceritakan kembali isi cerita yang telah di dengar. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan bercerita menggunakan berbagai media, salah satunya buku cerita *pop-up*. Menurut Bachri (2005: 10), mengungkapkan bahwa bercerita merupakan menutur sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu yang mengisahkan tentang kejadian dan disampaikan secara lisan dengan

tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Namun, kemampuan anak kelompok A4 di TK Masyitoh Pijenan Pandak belum mampu menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak dilakukan dengan menggunakan media yang menarik untuk anak, salah satunya media *pop-up*. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memudahkan guru untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan media untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak yaitu dengan media *pop-up*.

Penelitian ini dengan tujuan meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak menggunakan media *pop-up*, dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas di TK Masyitoh Pijenan Pandak. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan serta refleksi.

Hasil dari pratindakan menunjukkan bahwa belum ada anak yang memiliki kemampuan menceritakan kembali isi cerita berada dalam kategori berkembang sangat baik, 7 anak (36,9%) berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, 9 anak (47, 36%) berada pada kategori Mulai Berkembang, dan 3 anak (15,8%) berada pada kategori Belum Berkembang. Sesuai hasil tersebut maka perlu meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak.

Pada siklus I pembelajaran mulai menggunakan media *pop-up* sederhana yaitu

tanpa warna. Pelaksanaan tindakan ini memberikan dampak positifnya yaitu meningkatnya jumlah anak pada kriteria sangat baik. Anak yang termasuk dalam kriteria sangat baik meningkat dari 0% menjadi 47,4% dari jumlah seluruh anak yaitu 19 anak. Peningkatan ini disebabkan karena adanya bentuk *pop-up* yang memiliki 3 dimensi dan berwarna-warni yang memungkinkan perhatian anak menjadi lebih fokus. Meskipun telah mengalami peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi dari kriteria keberhasilan penelitian yaitu minimal 75%. Perlu meningkatkan kembali kemampuan menceritakan kembali pada anak dengan melihat hasil refleksi dari siklus I. Refleksi tersebut yaitu mengubah posisi duduk anak yang semula duduk di kursi diubah dengan duduk melingkar di karpet, mengganti media *pop-up* dalam bentuk buku cerita *pop-up*, membedakan suara masing-masing tokoh dan memberikan *reward* atau penghargaan. Tindakan pada siklus II pelaksanaan penelitian masih menggunakan media *pop-up* namun berbentuk buku cerita. Media *pop-up* dalam penelitian ini adalah berupa buku cerita yang di dalamnya ada gambar yang dapat dibuka dan memberikan kejutan bagi para pembacanya. Media buku cerita *pop-up* yang memiliki bentuk 3D yang menarik, unik dan corak yang beragam diharapkan dapat menarik minat pembacanya termasuk anak usia dini. Pada siklus II ini, anak lebih aktif dan berkonsentrasi dalam kegiatan bercerita. Anak mampu menyebutkan para tokoh yang ada dalam cerita dan berani maju menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru. Kegiatan bercerita merupakan stimulus yang kuat untuk menarik perhatian anak

sehingga anak akan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan guru pada saat bercerita. Moeslichatoen (2004: 168) menyebutkan metode bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.

Berdasarkan hasil dari siklus II menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak kelompok A4 di TK Masyithoh Pijenan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik dan penurunan pada kategori Belum Berkembang. Terdapat 15 anak (79%) berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik. Berdasarkan data tersebut, hasil tindakan pada siklus II melebihi kriteria keberhasilan dari penelitian yaitu minimal 75% dari jumlah total 19 anak. Oleh sebab itu, peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan pemberian tindakan. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, kegiatan bercerita menggunakan media buku cerita *pop-up* berhasil meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita anak Kelompok A4 TK Masyithoh Pijenan Pandak Bantul. Perkembangan kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang sebelumnya masih rendah, sekarang meningkat menjadi lebih tinggi. Pada pra tindakan belum ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik, pada siklus I meningkat sebanyak 9 anak dengan persentase 47,4% dan siklus II sebanyak 15 anak dengan persentase 79% dari jumlah 19 anak dalam satu kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa target dalam penelitian ini sudah tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita menggunakan media *pop-up*. Metode bercerita menggunakan media *pop-up* dilakukan dengan beberapa langkah, guru mengkondisikan anak untuk duduk dengan rapi. Setelah itu, guru memberitahu akan ada kegiatan bercerita dengan menggunakan media *pop-up*. Guru menjelaskan mengenai media *pop-up* sambil menunjukkan buku *pop-up*, kemudian guru menyampaikan judul cerita yang akan dibacakan. Setelah itu, guru mulai bercerita menggunakan media *pop-up*, selama kegiatan berlangsung guru memberikan kesempatan pada anak untuk membuka gambar *pop-up*. Setelah kegiatan bercerita selesai, guru memberikan pertanyaan pada anak terkait cerita yang telah disampaikan, kemudian guru memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar menggunakan bahasa anak sendiri. Jika anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita tanpa bantuan guru, maka guru akan memberikan *rewards* atau penghargaan berupa cap bintang 4.

Peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi cerita anak ditunjukkan dengan data dari hasil penelitian, dimana anak yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada pra tindakan sebanyak 0%, pada siklus I meningkat menjadi 47,36% (9 anak) selanjutnya pada siklus II meningkat sebanyak 79% (15 anak).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Hendaknya guru menggunakan media *pop-up* pada saat kegiatan bercerita dengan melakukannya secara berulang-ulang supaya kemampuan menceritakan kembali isi cerita lebih optimal.

2. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan fasilitas yang menunjang kegiatan bercerita seperti pengadaan buku-buku seri *pop-up* yang sesuai dengan tahap perkembangan anak atau cerita yang dekat dengan dunia anak. Media yang disediakan hendaknya media yang lebih menarik yang dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita pada anak seperti media buku cerita *pop-up* dengan judul yang beragam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan media *pop-up* untuk mengembangkan aspek yang lain seperti aspek kognitif ataupun aspek fisik motorik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bachri, B.S. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita di taman kanak-kanak, teknik dan prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Izzan, A. 2010. *Metodologi pembelajaran bahasa inggris*. Bandung : Humaniora.

Mustakim, M.N. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat jenderal pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

_____. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rasyid, H dkk. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Kertamuda, M. A. (2015). *Strategi sukses membentuk karakter emas pada anak sejak usia dini*. Diakses pada tanggal 29 November 2019 pukul 07.58 WIB dari

<https://books.google.co.id/books?id=Jk9JDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Hapsari, W., Ruhaena, L., Pratiwi, W. D. (2017). *Peningkatan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. Jurnal Psikologi*, Vol 44 (3), 177-184

Nugraha, R.S. (2016). *Media pembelajaran media pop-up*. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019 pukul 20:20 WIB dari <https://www.tintapendidikanindonesia.com/2016/07/media-pembelajaran-buku-pop-up.html>